

Internalisasi Nilai Religius Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Dekadensi Moral: Analisis Budaya Madrasah Semi Pesantren di MA Al Islamiyah

Ramadinia Allsyafira¹, Amin Fauzi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Article history:

Submission : 07-01-2026

Accepted : 01-03-2026

Published :01-03-2026

Author's email:

ramadinia.allsyafira@uhamka.ac.id

aminfauzi@uhamka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing religious values through the semi-pesantren madrasah culture at MA Al Islamiyah as a response to the phenomenon of moral decadence among the younger generation in the era of globalization and digitalization. The study uses a descriptive qualitative approach with primary data sources in the form of the head of the madrasah, Islamic Education teachers, and students, as well as secondary data in the form of program documents and madrasah rules and regulations. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing with triangulation validity testing of sources and methods. The results show that the semi-pesantren madrasah culture at MA Al Islamiyah is implemented through structured religious programs such as congregational prayers, tahfidz, muhadharah, and the BENYAMIN S (Clean, Comfortable, Beautiful, and Polite) program, which is oriented towards the formation of social ethics. The internalization process takes place through habituation, teacher role modeling, and persuasive guidance so that religious values are not only understood cognitively but also internalized and practiced in daily life. The impact is seen in increased religious discipline, respect for teachers, and students' social responsibility. This study confirms that the semi-pesantren madrasah culture functions as an effective hidden curriculum in building religious character and akhlakul karimah (good character) and serves as a preventive strategy against moral crises in the digital age.

Keywords: Religious values; Akhlakul karimah; madrasah culture

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki mandat strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar

mampu menjalani kehidupan sosial secara bermoral dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, internalisasi nilai religius menjadi elemen kunci, karena pendidikan tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan agama, melainkan harus mentransformasikan nilai menjadi kesadaran internal yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara konsisten (Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, 2023).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada fenomena yang mengindikasikan terjadinya dekadensi moral di kalangan peserta didik. Berbagai kasus konflik antara murid dan guru, rendahnya sikap hormat, perundungan, kekerasan verbal maupun fisik, hingga pelanggaran etika melalui media digital semakin sering terjadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjalankan fungsi transformatifnya dalam membentuk karakter dan akhlak mulia secara berkelanjutan. Reistanti dkk. (2025) menegaskan bahwa era digital telah mengubah pola relasi guru dan siswa, di mana otoritas guru sebagai figur teladan moral semakin tergerus oleh budaya digital yang egaliter dan cenderung permisif (Reistanti et al., 2025). Sejalan dengan itu, Mujiburrohmah dkk. (2025) menemukan bahwa budaya digital yang tidak diimbangi dengan internalisasi nilai etika Islam berkontribusi terhadap menurunnya empati sosial dan meningkatnya perilaku agresif siswa (Mujiburrahman et al., 2025).

Fenomena dekadensi moral tersebut tidak dapat dilepaskan dari dampak globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif. Globalisasi menghadirkan arus nilai global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai religius dan budaya lokal, sementara digitalisasi membuka akses informasi tanpa batas yang tidak selalu diiringi kesiapan moral peserta didik. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai benteng moral. Untung dan Hayati (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam mereduksi dekadensi moral melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, dan penguatan nilai Islam yang terintegrasi secara sistemik dalam lingkungan sekolah (Nirmala et al., 2025).

Salah satu model pendidikan yang dinilai memiliki potensi strategis dalam menghadapi tantangan tersebut adalah madrasah semi pesantren. Model ini mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan budaya pesantren, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga

melalui pembiasaan, keteladanan, kontrol sosial, dan praktik kehidupan religius dalam keseharian peserta didik. Budaya sekolah religius berfungsi sebagai hidden curriculum yang membentuk habitus religius melalui praktik yang berulang dan terstruktur (Nashihin et al., 2024). Muizzuddin (2023) menegaskan bahwa integrasi budaya pesantren dalam pendidikan formal mampu membentuk karakter siswa secara holistik karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam sistem sosial sekolah (M.Muizzuddin, 2023).

Dalam konteks ini, MA Al Islamiyah merupakan madrasah yang mengadopsi sistem semi pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum formal dan budaya kepesantrenan dalam kehidupan sekolah. Praktik pembiasaan ibadah berjamaah, program tahfidz dan Qiraati, muhadharah, pembinaan adab, serta program karakter seperti BENYAMIN S (Bersih, Nyaman, Indah, dan Santun) menjadi bagian dari budaya institusional madrasah. Integrasi tersebut tidak sekadar memperkuat identitas religius, tetapi dirancang sebagai strategi pembentukan karakter melalui pembentukan habitus religius siswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, budaya institusional yang terstruktur dapat berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai melalui interaksi sosial yang berulang dan sistematis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan efektif dalam menanamkan nilai religius dan moral peserta didik (Lusi, 2022). Pendidikan berbasis budaya religius juga memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan self-control dan moral reasoning siswa. Selain itu, lembaga pendidikan berbasis pesantren dinilai memiliki daya tahan moral lebih kuat dalam menghadapi tantangan global karena nilai agama diinternalisasikan melalui praktik keseharian (Hasibuan et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada program keagamaan atau lingkungan pesantren secara penuh, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana budaya madrasah semi pesantren berfungsi sebagai strategi sistemik dalam merespons dekadensi moral di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis: (1) bagaimana budaya madrasah semi pesantren di MA Al Islamiyah dikonstruksi sebagai sistem internalisasi nilai religius; (2) bagaimana strategi internalisasi tersebut diimplementasikan dalam praktik keseharian; dan (3) bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa model internalisasi nilai religius berbasis budaya institusional dalam konteks madrasah semi pesantren, serta

kontribusi praktis bagi pengelola madrasah dalam memperkuat sistem pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Dengan demikian, penelitian mengenai budaya madrasah semi pesantren di MA Al Islamiyah menjadi relevan dan signifikan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan praktik internalisasi nilai religius, tetapi juga menganalisis bagaimana budaya institusional dapat berfungsi sebagai sistem pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai dan spiritualitasnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada Internalisasi Nilai Religius Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Dekadensi Moral: Analisis Budaya Madrasah Semi Pesantren di MA Al Islamiyah. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung di lapangan melalui interaksi dengan informan dan situasi alami penelitian (Rahmanto et al., 2025). Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih secara purposive sampling, sedangkan data sekunder berupa dokumen program madrasah, tata tertib, dan arsip kegiatan religius (Syahrizal & Jailani, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan religius, wawancara mendalam kepada informan, serta dokumentasi program pembinaan karakter (Jailani, 2023). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Budaya Madrasah Semi Pesantren Sebagai Sistem Internalisasi Nilai

Budaya madrasah semi pesantren di MA Al Islamiyah dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara sistem pendidikan formal dengan nilai-nilai kepesantrenan yang dihidupkan melalui pembiasaan sehari-hari. Integrasi ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter Islami. Dalam konteks ini, proses pendidikan tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai sistem yang menyatukan dimensi intelektual,

spiritual, dan moral dalam satu kesatuan praksis pendidikan.. Penelitian Izha dan Murtadho (2020) menegaskan bahwa budaya sekolah yang religius mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai spiritual dan akhlakul karimah apabila dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (Afidatul Izha, Moh. Murtadho, 2020). Dalam konteks ini, MA Al Islamiyah membangun ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasikan secara alami melalui aktivitas rutin siswa di lingkungan madrasah. Ekosistem tersebut membentuk suasana religius yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi realitas sosial yang dialami langsung oleh peserta didik dalam keseharian mereka.

Secara konkret, budaya semi pesantren di MA Al Islamiyah diwujudkan melalui program yang terstruktur seperti kewajiban shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, program tahfidz dan Qiraati, kegiatan muhadharah, serta khatmil Qur'an berkala. Pelaksanaan program tersebut tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari jadwal resmi madrasah dan diawasi oleh guru. Keteraturan ini menunjukkan adanya perencanaan sistematis dalam membangun kultur religius yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terintegrasi dalam sistem pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, nilai religius tidak sekadar diajarkan dalam bentuk materi pelajaran, melainkan dipraktikkan secara nyata dalam ritme kehidupan sekolah yang terstruktur dan terkontrol.

Selain itu, terdapat program unggulan BENYAMIN S (Bersih, Nyaman, Indah, dan Santun) yang diterapkan dalam bentuk aturan konkret seperti kewajiban menjaga kebersihan kelas, larangan berkata kasar, pembiasaan menyapa guru dengan salam, serta sistem pembinaan bertahap bagi siswa yang melanggar tata tertib. Program ini menegaskan bahwa budaya madrasah tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga pembentukan etika sosial. Implementasi nilai kebersihan, kesantunan, dan kedisiplinan menunjukkan bahwa religiusitas dipahami secara komprehensif, mencakup hubungan vertikal kepada Tuhan dan hubungan horizontal kepada sesama. Muizzuddin (2023) menyatakan bahwa internalisasi budaya pesantren di madrasah formal mampu membentuk karakter siswa secara lebih komprehensif karena nilai dipraktikkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah (M.Muizzuddin, 2023). Dengan demikian, budaya madrasah semi pesantren di MA Al Islamiyah berfungsi sebagai sistem pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem ini memungkinkan

terjadinya proses pembelajaran moral yang tidak hanya berbasis instruksi, tetapi juga berbasis pengalaman dan pembiasaan kolektif.

Dari perspektif sistem pendidikan, budaya semi pesantren di MA Al Islamiyah bekerja melalui mekanisme habituasi, kontrol sosial, dan keteladanan kolektif. Pembiasaan ibadah yang terjadwal dan diawasi membentuk disiplin religius, sementara sistem absensi dan pembinaan memperkuat konsistensi perilaku siswa. Nashihin dkk. (2024) menegaskan bahwa pembiasaan religius yang terstruktur dan diawasi secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan pengendalian diri siswa (Nashihin et al., 2024). Selain itu, peran pimpinan dan guru dalam mengawal budaya religius menjadi faktor determinan dalam keberhasilan internalisasi nilai. Kepemimpinan yang aktif dalam menegur, membimbing, dan mengawasi praktik ibadah menunjukkan adanya komitmen institusional terhadap pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, budaya madrasah semi pesantren di MA Al Islamiyah dapat diposisikan sebagai sistem internalisasi nilai yang terintegrasi dalam struktur, kebijakan, dan praktik sosial madrasah. Sistem ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga merekonstruksi pola pikir dan perilaku siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan kontrol normatif yang berkelanjutan. Proses tersebut menghasilkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran religius yang stabil dan berjangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmanto (2024) yang menyatakan bahwa institusionalisasi budaya religius dalam pendidikan formal merupakan strategi efektif dalam membangun karakter siswa secara adaptif di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi (Rahmanto et al., 2025). Oleh karena itu, budaya madrasah semi pesantren di MA Al Islamiyah dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter berbasis religius yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Proses Internalisasi Nilai Religius di MA Al Islamiyah

Proses internalisasi nilai religius di MA Al Islamiyah berlangsung melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan persuasif. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, wirid, serta doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Aktivitas ini dilakukan secara terjadwal dan diawasi sehingga membentuk kedisiplinan religius siswa secara bertahap. Model pembiasaan religius seperti ini selaras dengan temuan Wahid Adrian (2025) yang

menyatakan bahwa internalisasi nilai tauhid, akhlak mulia, dan ibadah dapat berjalan efektif melalui program keagamaan terstruktur di madrasah (Adrian & Adrian, 2025).

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi turut menjadi model dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku santun sehari-hari. Keteladanan ini memperkuat proses transformasi nilai dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulaiman, Sunarto, dan Jaenullah (2025) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai religius pada peserta didik akan efektif ketika guru dan lingkungan sekolah menjadi contoh nyata dalam praktik keagamaan sehari-hari (Sulaiman et al., 2025).

Proses internalisasi juga diperkuat melalui pembinaan persuasif. Siswa yang melanggar aturan dibina melalui pendekatan dialogis dan nasihat personal, bukan pendekatan represif. Pendekatan ini membantu siswa memahami makna nilai religius secara sadar dan reflektif. Rohmatin dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan religius yang dikombinasikan dengan pendampingan psikologis mampu mencegah dekadensi moral dan membentuk karakter siswa yang lebih disiplin serta bertanggung jawab (Rohmatin et al., 2025). Dengan demikian, pembinaan persuasif berfungsi sebagai penguatan internalisasi nilai secara emosional dan moral.

Konsep internalisasi nilai religius tidak hanya terbatas pada kegiatan pembiasaan, tetapi juga terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Irodatti (2022) menjelaskan bahwa capaian internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI terlihat dari terbentuknya pengetahuan, perasaan, dan perilaku religius peserta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Fibriyan Irodatti, 2022). Artinya, internalisasi harus menyentuh tiga dimensi utama: kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan perilaku (pengamalan).

Berdasarkan hasil wawancara, konsep madrasah semi pesantren di MA Al Islamiyah diwujudkan melalui pembiasaan pagi, kegiatan keagamaan terjadwal, serta penguatan adab dan sopan santun siswa. Pola ini menunjukkan adanya integrasi antara sistem pendidikan formal dan kultur pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahid Adrian (2025) yang menegaskan bahwa program seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan religius rutin berdampak pada peningkatan disiplin serta pembentukan karakter siswa (Adrian & Adrian, 2025).

Evaluasi dan pengawasan juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai religius di MA Al Islamiyah. Absensi kegiatan, pembinaan siswa yang kurang

disiplin, serta keterlibatan pimpinan madrasah menunjukkan adanya kontrol berkelanjutan. Strategi ini selaras dengan temuan Rohmatin dkk. (2025) bahwa pembentukan karakter religius memerlukan sistem yang konsisten, kolaboratif, dan berkesinambungan antara kepala sekolah, guru, serta orang tua (Rohmatin et al., 2025).

Secara keseluruhan, internalisasi nilai religius di MA Al Islamiyah mencerminkan model pendidikan karakter berbasis religius yang komprehensif. Pembiasaan membentuk disiplin spiritual, keteladanan memperkuat integritas moral, dan pembinaan persuasif menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian terkini yang menegaskan bahwa program keagamaan terstruktur dan budaya sekolah religius berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Dampak Internalisasi Nilai Religius terhadap Karakter Pelajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui budaya madrasah semi pesantren memberikan dampak nyata terhadap karakter siswa. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya disiplin religius, terbentuknya sikap santun dan hormat kepada guru, serta meningkatnya tanggung jawab sosial melalui implementasi program BENYAMIN S yang membiasakan siswa menjaga kebersihan dan etika lingkungan sekolah. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi telah menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam perilaku siswa sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shobri (2021) yang menegaskan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terlihat pada perubahan sikap positif terhadap Tuhan, orang tua, diri sendiri, dan lingkungan sekitar (Shobri, 2021). Internalisasi yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan sanksi terbukti mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Hal ini memperkuat bahwa budaya religius yang terstruktur berperan sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dalam konteks relasi guru dan siswa, budaya semi pesantren di MA Al Islamiyah mampu menjaga stabilitas hubungan edukatif berbasis adab. Ketika banyak lembaga pendidikan mengalami pergeseran nilai akibat budaya digital yang permisif, sistem pembiasaan religius dan pembinaan akhlak di madrasah ini tetap mempertahankan penghormatan siswa terhadap guru. Mashuri dan Fanani (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai akhlak Islam melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai menghasilkan karakter siswa yang lebih terorganisir dan

berakhlakul karimah (Imam Mashuri et al., 2021). Artinya, proses internalisasi yang sistematis berdampak langsung pada kualitas karakter peserta didik.

Program seperti shalat berjamaah, tahfidz, serta BENYAMIN S tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga memperkuat kontrol diri dan etika sosial siswa. Disiplin menjaga kebersihan dan kesopanan menunjukkan bahwa nilai religius telah terinternalisasi menjadi kesadaran moral. Dalam perspektif teori religiusitas Glock dan Stark, sebagaimana dijelaskan Saingo (2023), internalisasi nilai religius mencakup dimensi keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan yang saling berkaitan. Ketika kelima dimensi ini berjalan simultan, karakter religius siswa akan terbentuk secara utuh (Yakobus Adi Saingo, 2023).

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya tanggung jawab sosial siswa. Nilai religius yang diinternalisasikan tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama. Siswa yang mendapatkan internalisasi nilai Islam secara konsisten menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara positif. Hal ini tercermin dalam kebiasaan siswa menjaga lingkungan sekolah dan menghormati sesama.

Selain sebagai mekanisme preventif terhadap krisis karakter, budaya madrasah semi pesantren juga berfungsi sebagai strategi kuratif dalam membina kesadaran moral siswa. Mashuri dan Fanani (2021) menyebutkan bahwa tahap transinternalisasi nilai melalui pengawasan, nasihat, dan pembinaan membantu siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menjadi pribadi yang menghayatinya. Dengan demikian, internalisasi nilai religius di MA Al Islamiyah tidak bersifat simbolik, melainkan transformatif.

Secara keseluruhan, dampak internalisasi nilai religius di MA Al Islamiyah menunjukkan bahwa integrasi budaya pesantren dalam sistem pendidikan formal mampu menghasilkan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan sistematis terbukti efektif dalam membentuk siswa yang disiplin, santun, dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya madrasah semi pesantren di MA Al Islamiyah berfungsi sebagai sistem internalisasi nilai religius yang terstruktur dan berkelanjutan. Budaya tersebut diwujudkan melalui program-program konkret seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, muhadharah, pembiasaan doa, serta program

BENYAMIN S yang menekankan kebersihan, kenyamanan, keindahan, dan kesantunan. Program-program tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terintegrasi dalam tata tertib dan praktik keseharian siswa. Proses internalisasi nilai religius berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin, keteladanan guru dalam perilaku dan ibadah, serta pembinaan persuasif terhadap pelanggaran siswa. Melalui proses tersebut, nilai religius dan akhlakul karimah tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diinternalisasikan menjadi kesadaran dan kebiasaan hidup. Dampak internalisasi terlihat pada terbentuknya disiplin religius, meningkatnya sikap hormat kepada guru, berkembangnya etika sosial, serta tumbuhnya tanggung jawab terhadap lingkungan madrasah. Temuan ini menegaskan bahwa budaya madrasah semi pesantren dapat menjadi strategi efektif dalam merespons fenomena dekadensi moral generasi muda di era globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, penguatan budaya madrasah berbasis nilai religius menjadi kebutuhan strategis dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai akhlakul karimah.

Referensi

- Adrian, W., & Adrian, W. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Prgram Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Joso Panekan Magetan Jawa Timur Article History : Corresponding Author : 01(01), 64–72.*
- Afidatul Izha 1, Moh. Murtadho 2, A. S. (2020). *INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM MA'ARIF 02 MALANG. 5.*
- Fibriyan Irodati. (2022). *CAPAIAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 1, 45–55.*
- Hasibuan, M., Lubis, L., & Hidayat, M. A. (2025). *Islamic Education and Industrial Revolution 4 . 0. 11, 138–144.*
- Imam Mashuri¹, Ahmad Aziz Fanani², U. H. (2021). *INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI. XIX.*
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. 1, 1–9.*
- Lusi. (2022). *INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN. 20(3), 323–337.*
- M.Muizzuddin. (2023). *INTERNALISASI BUDAYA PESANTREN DI SEKOLAH:*

MEMBANGUN KARAKTER DAN PENDIDIKAN HOLISTIK DI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK. 07(September 2023), 355–375.

Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, I. A. Z. (2023). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH TUBAN*. 6(1), 1–22.

Mujiburrahman et al., 2022. (2025). *Transformative Islamic Education : The Role of Qur ' anic Value Internalization in Building Santri ' s Religious Character*. 04(05), 1858–1870.

Nashihin, M., Nursikin, M., Islam, U., & Salatiga, N. (2024). *PENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI INTERNALIASI NILAI DALAM KEGLATAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL*. 11, 295–312.

Pengajaran, S., Menghadapi, D., Sosial, P., Teknologi, D., Hidayati, N., Pekalongan, W., Uin, S. U., & Pekalongan, W. (2025). *Nirmala Hidayati dan Slamet Untung Tantangan Pendidikan Moral ...* 936 (. 7(2), 936–948.

Qiyam, J. Al, Religius, I. N., Tsanawiyah, M., Mts, N., Lampung, N. B., Sulaiman, E., & Ma, U. (2025). *Jurnal Al – Qiyam*. 6(1), 236–243.

Rahmanto, M. A., Pakpahan, L. T., & Luthfi, K. (2025). *Analysis of the Concept and Implementation of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum : Case Study at An- Nurmaniyah Tangerang High School*. 10(1), 1–18.

Reistanti, A. P., Irchamni, A., Permatasari, K. G., & Sule, M. M. (2025). *Volume 18 , Number 1 , April 2025 21st Century Teachers In The Perspective Of Modern And Islamic Education : Answering The Challenges Of The Digital Era And Globalization*. 18(1).

Rohmatin, A., Salsabila, J., Haroki, A. Z., & Putri, A. (2025). *Pendekatan Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di Sekolah Berbasis Islam*. 3(November).

Shobri, M. (2021). *STRATEGI DAN DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM*. 7.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 1, 13–23.

Yakobus Adi Saingo. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili*. 3(1), 1–14.